

BAB 7

KONSEP ISLAM TENTANG IPTEK

A. Konsep Islam Tentang Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Perhatikan Uraian berikut¹!

Keharusan integrasi Keilmuan dalam Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat terjadi saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini diiringi lahirnya kemajuan teknologi sehingga berbagai kemudahan dan kenikmatan dengan mudah dapat dirasakan oleh banyak orang. Hanya saja kemajuan yang dimaksud tidak merata diberbagai belahan bumi sehingga kualitas hidup manusia pun tidak merata. Di satu sisi ada negara yang sanga maju dan di sisi lain ada negara yang sangat terbelakang. Kondisi lain yang memerhatikan adalah negara maju kurang memperlihatkan kesungguhan untuk membantu negara terbelakang,

Said Agil Husin Al Munawar berpendapat bahwa kemajuan ilmu agaknya tidak selalu diiringi dengan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Masyarakat di negara manapun tidak luput dari persoalan yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Masyarakat cenderung bersifat materialistis, individualis dan lebih longgar dalam menerapkan nilai-nilai moral keagamaan. Ada enarnya ungkapan menyatakan bahwa “kendatipun ilmu dan teknologi mungkin menyumbang pada usaha perbaikan kualitas kehidupan manusia, namun bukan pula sumber yang mewakili kemampuan apalagi kemutlakan berlakunya sesuatu nilai. Dominasi negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang berlangsung terus hingga pada waktu sekarang. Meskipun disadari bahwa tidak semua yang datang dari Barat itu baik, namun pengaruh budaya dari negara maju semakin sulit untuk dielakkan. Dikatakan bahwa arus pengaruh globalisasi yang sedang melanda seantero jagad memancar terutama dari pusat yang kuat terhadap lingkaran yang lemah

Lebih lanjut Said Agil Husin Al Munawar menyatakan bahwa integrasi keilmuawan agaknya perlu dipikirkan dan diusahakan untuk menata kehidupan lebih baik. Ilmu-ilmu yang mampu yang mampu mengangkat kualitas hidup manusia secara lahiriah perlu diintegrasikan dengan ilmu-ilmu yang membawa pada kesejahteraan bathin.

¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Tangerang: Ciputat Press), hlm. 74

Ipteks adalah singkatan dari Ilmu pengetahuan, Teknologi dan seni. Dalam pandangan Islam Ipteks merupakan hasil olah pikir dan olah rasa manusia. Ipteks akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan akal budi manusia. Oleh karena itu kebenaran ipteks sangat relatif. Integrasi Ipteks dengan dengan agama merupakan suatu keniscayaan untuk menghindari terjadinya proses untuk terjadinya proses sekularisasi yaitu pemisahan antara doktrin-doktrin agama dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Wahyu Allah SWT. menjadi sumber pengembangan ipteks dalam Islam. Ipteks yang Islami selalu megutamakan kepentingan orang banyak dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Untuk itu ipteks dalam Islam tidak bebas nilai.

Allah menyatakan dalam al Qur`an bahwa orang yang berilmulah yang benar-benar takut kepada Allah. Bahkan martabat manusia disamping ditentukan oleh peribadatnya kepada Allah, juga ditentukan oleh kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan.

Terjadi dialog antara Allah dengan malaikat ketika Allah mau menciptaka manusia, dan malaikat mengatakan bahwa manusia akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, Allah membuktikan keunggulan manusia daripada malaikat dengan kemampuan manusia menguasai ilmu melalui kemampuan mneyebutkan nam-nama. Ipteks dalam praktek mampu mengangkat harkat dan martabat manusia karena melalui ipteks manusia mampu melakukan eksplorasi kekayaan alam yang disediakan oleh Allah, karena dalam pengembangan ipteks, nilai-nilai Islam tidak boleh diabaikan agar hasilnya yang diperoleh memberikan manfaat sesuai dengan fitrah hidup manuia. Cermati uraian berikut!

Pada bab sebelumnya pernah dibahas kata ilmu berasal dari Bahasa Arab *ilm* yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *jabl* yang berarti ketidaktahuan

atau kebodohan². Sumber lain mengatakan bahwa kata 'ilm adalah bentuk *masdar* dari 'alima, ya'alimu-'ilman. Pada sisi lain Allah SWT. akan menganugrahi kedudukan istimewa kepada orang yang berilmu dan beriman. Perhatikan firman Allah berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا ۗ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

"Hai orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis!' maka lapangkanlah! niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu!' maka berdirilah! niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Mujadalah (58) ayat 11)³.

Islam tidak membedakan antara satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu lainnya. Semua disiplin ilmu dipandang penting dan mulia di sisi Allah. Demikian juga, mulialah orang yang mempelajari, menguasai, dan mengembangkannya. Orang yang menguasai disiplin ilmu disebut 'alim (jamak: 'ulamā'). Allah menyatakan dalam firman-Nya bahwa hanya ulamalah dari sekian banyak umat manusia yang takut kepada Allah. Mengapa hanya ulama? Sebab merekalah yang mengetahui bahwa hakikat ilmu itu sebenarnya berasal dari Allah.

² Nn, *Ensiklopedi Islam*, jilid. 2 (Jakarta: Van Hoeve Ichtiar Baru, 1977), Cet. Ke-4, hlm. 2001.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 543

Sekarang tentang seni.

Seni adalah hasil ungkapan akal budi manusia dengan segala prosesnya⁴. Seni merupakan ekspresi jiwa jiwa seseorang. Hasil ekspresi jiwa tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni identik dengan keindahan. Keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran. Keduanya memiliki nilai yang sam yaitu keabadian.

Seni juga dapat terlahir dari ekspresi kesucian hati. Hati yang bening melahirkan karya seni yang beradab, sedangkan hati yang kotor tentu melahirkan karya seni yang tidak beradab. Hidup dengan seni menjadikan hidup menjadi indah, damai, dan nyaman. Adapun hidup tanpa seni, menyebabkan hidup menjadi kering, gersang, dan tidak nyaman. Seni itu indah dan keindahan adalah sifat Tuhan. Cinta kepada keindahan berarti cinta kepada Tuhan. Ini disebabkan Tuhan mencintai keindahan. Dengan cinta kepada Tuhan itu manusia wujudkan keindahan dalam kehidupan. Orang yang berusaha membumikan sifat Tuhan dalam kehidupan adalah manusia yang dipuji Tuhan dan ia disebut *insan kamil*.

Dalam dunia modern, seni menjadi bagian penting dari modernitas. Dengan dukungan penuh perangkat canggih, refleksi dan produk kesenian merambah ruang-ruang keluarga dan masyarakat, termasuk ke dalam dunia pendidikan tinggi, dengan membawa berbagai nilai baru. Seni dapat menjadi pisau bermata dua: di satu sisi dapat menjadi pencerah jiwa manusia dalam kehidupan, di sisi lain dapat mengancam nilai-nilai hakiki kemanusiaan.

Lebih lanjut Said Aqil Husin Al Munawar menyatakan bahwa al-Qur`an yang berfungsi sebagai petunjuk (Huda), penerang jalan hidup (bayyinat), pembela antara yang benar dan yang salah (furqan), penyembuh penyakit hati (syifa`),

⁴ Nunung Rodliyah, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi Perss, 2008), hlm. 191

nasihat atau petuah (mau'izah) dan sumber informasi (bayan)⁵. Sebagai Sumber informasi al-Qur`an banyak mengajarkan hal kepada manusia: dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenal ilmu pengetahuan, al-Qur`an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah.

Al-Qur`an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur`an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.

Bukan saja ilmu-ilmu keislaman yang digali secara langsung dari al-Qur`an, seperti ilmu tafsir, fikih, dan tauhid. Akan tetapi al-Qur`an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, karena banyak sekali isyarat-isyarat al-Qur`an yang membicarakan persoalan-persoalan sains dan teknologi dan bidang keilmuan lainnya⁶.

B. Kontribusi Umat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Kemajuan dalam pendidikan dan penguasaan Iptek berimplikasi terhadap kemajuan politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini secara historis dapat Anda lacak ketika dunia Islam unggul dalam Iptek. Pada masa keemasan Islam, kekuasaan politik umat Islam semakin luas dengan ekspansinya ke pelbagai wilayah dan penguasaan dalam politik ini membawa kemajuan dalam kehidupan ekonomi umat Islam saat itu. Kesejahteraan yang merata juga mendorong kemajuan umat Islam dalam penguasaan Iptek. Akibatnya, dunia Islam menjadi sangat kuat secara politik

⁵ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi*, hlm. 4

⁶ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi, Ibid.*, hlm. 5

dan ekonomi yang didasari penguasaan terhadap Iptek secara sempurna pada saat itu. Zaman keemasan Islam itu terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, Syria (dan kemudian berkembang pula di Spanyol) serta zaman kekuasaan Dinasti Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad, Irak.

Akar-akar kemajuan yang dicapai umat Islam memang telah diletakan dasar-dasarnya oleh Rasulullah. Beliau mengajarkan kepada para sahabat bahwa menguasai ilmu itu adalah wajib. Kewajiban yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Kalau perlu, menurut Nabi Muhammad, kita belajar untuk dapat menguasai ilmu, meskipun harus pergi ke negeri Cina. Secara teologis, Allah telah menetapkan bahwa yang akan mendapat kemajuan pada masa depan adalah bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan iman. Dalam sejarah, kita dapat menyaksikan kemajuan Iptek umat Islam membawa kemajuan bagi umat Islam dalam bisang ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Umat Islam makmur secara materi dan rohani, juga makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran.

Dalam realitas sekarang, Anda dapat menyaksikan, bangsa-bangsa muslim tertinggal dalam Iptek sehingga yang menguasai dunia secara ekonomi, politik, dan budaya adalah bukan bangsa muslim. Mereka maju karena menguasai Iptek, walaupun sebagian besar mereka tidak beriman.

Anda tidak perlu iri dengan kemajuan yang mereka capai. Karena kemajuan materi itu dapat dikejar dan diraih oleh semua orang dengan modal penguasaan Iptek tadi. Bangsa yang hanya menguasai Iptek saja dapat maju meskipun tidak beriman, apalagi bangsa yang menguasai Iptek dan beriman dengan iman yang benar, tentu akan lebih maju daripada mereka. Ibnu Athailah menyatakan: *“Sesungguhnya Allah memberikan kemajuan materi kepada orang-orang yang Allah cintai dan kepada orang-orang yang*

tidak Allah cintai, tetapi Allah tidak memberikan iman kecuali kepada orang yang Allah cintai”.

Sikap Anda sebagai mahasiswa tidak boleh menutup diri. Sebenarnya, kemajuan yang dicapai umat Islam pada zaman silam, antara lain, disebabkan adanya interaksi antara sesama ilmuwan muslim, dan antara ilmuwan muslim dan tradisi intelektual non-muslim, misalnya para filsuf Yunani. Filsafat Islam berkembang dengan sangat cepat karena interaksi dan adaptasi dengan pemikiran rasional di kalangan mereka. Begitu juga ilmu-ilmu lainnya saling mempengaruhi bagi pembentukan dan penguatan perkembangan ilmu-ilmu di tengah masyarakat Islam.

Sejarah ternyata berjalan cepat. Berbagai persoalan yang tidak terbayangkan orang kemarin, kini menjadi kenyataan. Ketimpangan ekonomi dan perbedaan status sosial menjadi pemicu konflik antar agama, antara etnik yang menjurus kepada disintegrasi bangsa⁷. Pada zaman modern ini, hal-hal yang bersifat tradisional ternyata mudah dan bisa terjadi seketika. Padahal agama dan modernisasi adalah dua tektual yang berbeda. Keduanya tidak bisa diperbandingkan atau dipertentangkan. Agama berada pada dimensi keyakinan sebagai pedoman hidup manusia. Sedangkan modernisasi berada dalam ruang budaya dan peradaban, diman agama monoteistik yang menyerah kepada kehendak Tuhan⁸.

Anda masih ingat bahwa modern mengandung arti ‘maju’ dan ‘berkemajuan’ dalam segala aspek kehidupan: ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Modern adalah perubahan sikap dan pandangan dari tradisional ke rasional, dari primordial ke logis dan nalar. Modernisasi adalah suatu proses perubahan yang sangat mempengaruhi budaya dan peradaban manusia dan mau

⁷Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi, Ibid.*, hlm. 88

⁸ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi, Ibid.*, hlm. 89

tidak mau bergulir menelusuri ruang kehidupan⁹. Modernisasi, bagi Nurkholish Madjid, adalah proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Konstruksi pemikiran seseorang yang sering menjadi acuan dalam adanya perombakan gagasan, seringkali menjadi faktor penentu juga dalam rangka melahirkan proses pembaruan secara simultan. Adanya proses pembaruan tentu saja akan meniscayakan aktivitas yang selalu dibarengi dengan cara berpikir rasional, progresif, dan dinamis¹⁰. Modernisasi merupakan proses terjadinya pemoderenan untuk kemajuan dalam segala bidang kehidupan melalui akselerasi pendidikan dan aktualisasi teknologi. Modernisasi telah mengubah wajah dunia dari kusam menjadi bersinar, dari yang lamban menjadi serba cepat, dari yang tradisional menjadi rasional, dari yang primordial menjadi nalar.

Cermati teks berikut. dengan memahami karakteristik ajaran Islam sebagai berikut¹¹.

⁹ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi, Ibid.*

¹⁰ Nurkholish Madjid, *Islam Kemedernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke -9, hlm. 172-173

¹¹ Paristiyanti Nurwardani dkk, *Pendidikan*, hlm. 228-229.

Karakteristik Ajaran Islam

- ◆ **Rasional.** Ajaran Islam adalah ajaran yang sesuai dengan akal dan nalar manusia. Dalam ajaran Islam nalar mendapat tempat yang tinggi sehingga salah satu cara untuk mengetahui sah atau tidaknya sebuah hadis dari sisi matan dan sanad adalah sesuai dengan akal. Hadis yang sah pasti rasional. Sebaliknya, hadis yang tidak rasional itu menjadi indikator bahwa hadis itu tidak sah. Betapa banyak ayat-ayat Al-Quran yang menyuruh kepada kita untuk menggunakan akal dalam sikap beragama. Demikian pula, hadis nabi menyuruh umat Islam menggunakan akal.
- ◆ **Sesuai dengan fitrah manusia.** Tidak ada satu pun ajaran Islam yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Orang beragama (ber-Islam) berarti ia hidup sesuai dengan fitrah. Sebaliknya, orang yang tidak beragama berarti menjalani hidup tidak sesuai dengan fitrah. Orang yang menjalani hidup tidak sesuai dengan fitrah, maka ia hidup dalam ketakutan, kegalauan, ketidakpastian, dan kebimbangan. Akhirnya, dalam menjalani hidup tidak ada kenikmatan dan kenyamanan. Sekadar contoh agar Anda paham. Makrifatullah dan *Tauhidullah* adalah fitrah manusia karena sesudah bermakrifat dan bertauhid kepada Allah, orang akan mengabdikan hanya kepada Allah, meminta tolong hanya kepada Allah, dan memohon perlindungan hanya kepada Allah. Jika orang masih beribadah kepada selain Allah, minta tolong dan perlindungan kepada selain Allah, maka akan terjadi kegalauan dalam batinnya, kecemasan, keraguan dan kemunafikan, dan sakit secara rohani. Orang yang hidup dalam kondisi tidak sehat rohaninya, maka ia tidak akan mendapatkan ketenangan dan kenikmatan.
- ◆ **Tidak mengandung kesulitan.** Ajaran Islam tidak mengandung kesulitan dalam segala aspeknya. Sebaliknya, ajaran Islam itu mudah dan masih dalam batas-batas kekuatan kemanusiaan. Tidak ada aspek ajaran Islam yang dalam pelaksanaannya di luar kemampuan manusia. Allah sendiri menyatakan, "Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan dalam beragama." (QS Al-Baqarah (2) 185).
- ◆ **Tidak mengandung banyak taklif.** Ajaran Islam tidak mengandung banyak taklif (beban). Kerangka dasar ajaran Islam hanya tiga pilar, yaitu: akidah, syariat dan hakikat (atau biasa disebut akhlak). Landasan ketiga pilar tadi adalah iman, Islam, dan ihsan. Secara keilmuan, ketiga pilar tadi dapat dipisahkan yaitu dari akidah lahir ilmu akaid, ilmu tauhid atau ilmu kalam. Dari syariat lahir ilmu syariat atau ilmu fikih (hukum Islam). Adapun dari hakikat lahir ilmu tasawuf atau disebut juga ilmu hakikat atau ilmu akhlak. Ketiga pilar tadi dalam aktualisasinya tidak bisa dipisahkan, tetapi harus terintegrasi.
- ◆ **Bertahap.** Ajaran Islam diturunkan Allah kepada Rasulullah secara bertahap. Demikian juga, proses pembumiannya di tengah masyarakat pada saat itu juga bertahap. Coba Anda buka kembali proses pengharaman minuman keras kepada masyarakat Arab yang pada waktu itu minuman keras telah menjadi gaya hidup dan budaya mereka. Secara bertahap Islam menghentikannya dan akhirnya kebiasaan buruk itu ditinggalkan oleh masyarakat Arab secara bertahap pula dengan kesadaran penuh.

C. Esensi dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi

Perlu untuk disadari bahwa modernisasi akibat kemajuan Iptek telah mengubah pola pikir, pola pergaulan, dan pola kehidupan secara masif. Industrialisasi dalam memproduksi barang dan jasa di satu sisi meningkatkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, tetapi di sisi lain membawa dampak terhadap wujudnya stratifikasi sosial yang tidak seimbang, yakni kapitalis (pemodal) dan pekerja atau buruh. Dalam proses modernisasi ini, sering kali kaum buruh menjadi lemah ketika berhadapan dengan kaum pemodal. Ketidakharmonisan antara dua pihak ini sering kali menjadi pemicu terjadinya adagium di masyarakat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Sebaliknya, harus Anda akui bahwa industrialisasi membuka lapangan kerja yang sangat signifikan bagi masyarakat yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, tetapi industrialisasi juga menyingkirkan sebagian masyarakat yang minus pendidikan atau memiliki pendidikan yang tidak memadai. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya, industrialisasi telah menambah tumbuhnya kelas masyarakat menengah ke atas secara ekonomi. Petumbuhan kelas menengah ini berdampak pula terhadap perbaikan ekonomi secara global dan tumbuh suburnya sektor riil di tengah masyarakat.

Kemajuan dalam bidang teknologi-komunikasi, misalnya, telah mengubah pola hidup masyarakat dalam segala aspeknya termasuk pola keberagamaannya. Perilaku keagamaan masyarakat, yang semula menganggap bahwa silaturahmi penting dan harus bertatap muka, bersua bertemu, dan berhadapan secara fisik, berubah menjadi silaturahmi cukup hanya melalui mendengar suara lewat telepon, sms, *facebook*, atau *twitter*. Gelombang informasi ini sangat deras dan pengaruhnya begitu terasa dalam segala

aspek kehidupan manusia. Gelombang informasi telah menandai lahirnya generasi baru dalam masyarakat. Kemajuan seseorang diukur dari seberapa cepat ia menerima informasi yang belum diketahui orang lain. Semakin cepat ia menerima informasi itu semakin besar peluang yang akan ia dapatkan untuk kemajuan dirinya. Jelas sebaliknya, orang yang tertinggal dalam mendapatkan informasi, maka tertinggal pula kesempatan yang dapat ia raih untuk kemajuan dirinya.

Secara riil Islam harus menjadi solusi dalam menghadapi dampak kemajuan industrialisasi dan derasnya gelombang komunikasi dan informasi. Islam memang agama yang secara potensial memiliki kemampuan menghadapi semua itu. Islam yang kafah memiliki doktrin yang jelas dalam teologis dan dalam waktu yang bersamaan Islam memiliki fleksibilitas hukum dalam mengembangkan dan memahami persoalan-persoalan masa kini. Peristiwa hukum, misalnya, harus dilihat secara kontekstual dan tidak secara tekstual. Islam dipahami secara rasional tidak sekedar dogma.

Islam sebagai agama rasional adalah agama masa depan, yaitu agama yang membawa perubahan untuk kemajuan seiring dengan kemajuan kehidupan modern. Sebaliknya, Islam yang dipahami secara tekstual dan dogmatis akan sulit eksis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kemajuan yang semakin cepat perubahannya. Islam kontekstual akan menjadi solusi dan pemandu dalam memecahkan pelbagai problem kehidupan umat manusia. Islam yang dipahami secara tekstual akan menjadi penghambat kemajuan, padahal Islam merupakan ajaran yang berkarakter rasional, fleksibel, adaptable, dan berwawasan ke masa depan.

Menurut Kuntowijoyo, ada lima program reinterpretasi untuk memerankan kembali misi rasional dan

empiris Islam yang bisa dilaksanakan saat ini dalam rangka menghadapi modernisasi.

Program pertama adalah perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam Al-Quran.

Program kedua adalah mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektif. Kuntowijoyo memberikan contoh ketentuan zakat. Secara subjektif, tujuan zakat memang diarahkan untuk pembersihan jiwa kita. Akan tetapi, sisi objektif tujuan zakat adalah tercapainya kesejahteraan sosial.

Program ketiga adalah mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. Selama ini, kita cenderung lebih menafsirkan ayat-ayat Al-Quran pada level normatif dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka teori ilmu. Secara normatif, kita mungkin hanya dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep tentang *fuqarā`* dan *masākīn*. Kaum fakir dan miskin paling-paling hanya akan kita lihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihani sehingga kita wajib memberikan sedekah, infaq, atau zakat kepada mereka. Dengan pendekatan teoretis, kita mungkin akan dapat lebih memahami konsep tentang kaum fakir dan miskin pada konteks yang lebih riil dan lebih faktual sesuai dengan kondisi-kondisi sosial, ekonomi, dan kultural. Dengan cara itu, kita dapat mengembangkan konsep yang lebih tepat tentang *fuqarā`* dan *masākīn* itu pada kelas sosial dan sebagainya. Dengan demikian, kalau kita berhasil memformulasikan Islam secara teoretis, banyak disiplin ilmu yang secara orisinal dapat dikembangkan menurut konsep-konsep Al-Quran.

Program keempat adalah mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis. Selama ini pemahaman kita mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam Al-Quran cenderung sangat bersifat ahistoris, padahal maksud Al-Quran menceritakan kisah-kisah itu adalah justru agar kita berpikir historis.

Program kelima adalah merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris. Misalnya, Allah mengancam sirkulasi keuntungan hanya di sekitar orang-orang kaya saja. Secara spesifik, sebenarnya Islam mengancam monopoli dan oligopoli dalam kehidupan ekonomi-politik.